



## Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SDN 36 Cakranegara

Risma Hidayati<sup>1\*</sup>, Imam Malik<sup>1</sup>, Sang Ayu Tirtawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i4.840>

### Article Info:

Received : 03 Juni 2025  
Revised : 19 Juli 2025  
Accepted : 14 Agustus 2025  
Published : 18 Agustus 2025

### Correspondence:

Risma Hidayati

Phone:

**Abstract:** This study aims to improve students' learning motivation in the Pancasila Education subject by applying the *Culturally Responsive Teaching* (CRT) approach. The research was designed and conducted using the Classroom Action Research (CAR) method, implemented in two cycles. The subjects of this study were 24 fifth-grade students of SDN 36 Cakranegara in the 2024/2025 academic year. Data were collected through a student learning motivation questionnaire administered in each cycle. The questionnaire consisted of 23 items, including both positive and negative statements. The collected data were analyzed using quantitative techniques. The improvement in students' learning motivation was reflected in the increase in the percentage of students categorized as having high motivation – from 16.67% in the pre-cycle to 33.33% in cycle I and 54.17% in cycle II. Meanwhile, the percentage of students with very high motivation increased from 8.33% in the pre-cycle to 16.67% in cycle I and 37.50% in cycle II. Based on these results, it can be concluded that the application of the *Culturally Responsive Teaching* (CRT) approach effectively enhances students' learning motivation in Pancasila Education at SDN 36 Cakranegara.

**Keywords:** Culturally Responsive Teaching, learning motivation, Pancasila Education, Classroom Action Research.

**Citation:** Hidayati, R., Malik, I., & Ayu Tirtawati, S. (2025). Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SDN 36 Cakranegara. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(3), 1690–1695. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i4.840>

### Pendahuluan

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (Sutianah, 2021). Menurut (Anwar, 2017) pendidikan juga merupakan proses yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan diri dengan tujuan untuk mewariskannya kepada generasi yang akan datang agar dapat diterapkan dalam kehidupan. Pendidikan memainkan peran yang krusial dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Institusi pendidikan harus mampu beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan cepat (Sewang, 2015). Dalam dunia pendidikan, guru

memegang peranan penting sebagai pendidik yang bertanggung jawab untuk membimbing, mengajar, mengarahkan, dan melatih anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pelaksanaan pendidikan memegang peran kunci dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia serta memberikan panduan dan perkembangan bagi pendidikan di masa depan agar tujuan pendidikan dapat tercapai (Sujana, 2019).

Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang

Email: [rismahidayati2105@gmail.com](mailto:rismahidayati2105@gmail.com)

telah dipelajari (Ramadona, 2023). Salah satu hal penting dalam proses pembelajaran adalah motivasi belajar. Siswa dengan motivasi tinggi cenderung memiliki keinginan yang kuat untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dan siswa yang tidak termotivasi untuk belajar tidak dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Motivasi belajar memiliki peran krusial dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, motivasi dapat dianggap sebagai dorongan utama yang memastikan kelangsungan belajar serta memberikan arah bagi peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Amri & Nursida, 2017). Keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada tingkat motivasi yang dimiliki oleh peserta didik. Motivasi berfungsi sebagai faktor utama yang mendukung efektivitas pembelajaran. Tanpa adanya motivasi, proses pembelajaran tidak akan dapat mencapai hasil yang optimal (Kusuma & Subkhan, 2015).

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan jati diri peserta didik sejak usia dini. Di tingkat Sekolah Dasar (SD), pendidikan ini berfungsi sebagai landasan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sekolah dengan keberagaman budaya yang tinggi, seperti yang ditemukan di SDN 36 Cakranegara, penerapan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap budaya menjadi hal yang sangat relevan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SDN 36 Cakranegara, ditemukan bahwa motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong sangat rendah. Hal ini diperoleh dari hasil analisis angket motivasi belajar saat melakukan asesmen diagnostik awal, dimana hampir sebagian besar peserta didik berada dikategori motivasi sangat rendah. Selain angket motivasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik dan memperoleh hasil bahwa tidak adanya motivasi belajar dari mereka diakibatkan karena peserta didik menganggap Pendidikan Pancasila sebagai pembelajaran yang membosankan dan peserta didik juga cenderung sibuk sendiri selama proses pembelajaran. Rendahnya motivasi belajar ini menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan interaktif. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya motivasi siswa antara lain metode pembelajaran yang kurang bervariasi, kurangnya keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta minimnya pendekatan yang mampu membangun keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan strategi pembelajaran yang

inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yang mengutamakan keterlibatan siswa dengan mengaitkan materi ajar dengan latar belakang budaya dan pengalaman mereka. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila serta membantu mereka memahami nilai-nilai kebangsaan secara lebih kontekstual dan relevan.

Mengintegrasikan pendidikan dengan budaya dalam proses pembelajaran dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pembelajaran berbasis budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer dan mewujudkan budaya, tetapi juga memanfaatkan budaya sebagai alat bagi peserta didik untuk membangun makna, memperluas imajinasi, serta meningkatkan kreativitas dalam memahami materi pelajaran secara mendalam (Maryono, Sinulingga, Derlina, & Sirait, 2021). Menurut (Robo, 2021) Salah satu pendekatan yang mendorong peserta didik dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 serta menciptakan pembelajaran yang relevan dengan budaya mereka adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini menekankan pada kesetaraan hak setiap siswa dalam memperoleh pendidikan, tanpa memandang perbedaan latar belakang budaya mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SDN 36 Cakranegara". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai upaya penulis untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V di SDN 36 Cakranegara. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman budaya, memperkaya pengalaman belajar siswa, serta membangun hubungan yang lebih erat antara materi pembelajaran dan pengalaman hidup sehari-hari.

## Metode

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru atau praktisi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkesinambungan, sehingga meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) mengacu pada Penelitian Tindakan Kelas menurut John

Elliot (Abdulahak & Suprayogi, 2013) dengan langkah sebagai berikut perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi dengan menggunakan skala likert 1 - 4 yang terbagi menjadi sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Skala likert ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi belajar Pendidikan Pancasila yang diberikan pada saat pengaplikasian pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di kelas. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas V semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 24 orang. Penelitian dilaksanakan selama 2 siklus pembelajaran mulai tanggal 6 - 13 Agustus 2024 di kelas V SDN 36 Cakranegara.

**Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus, di mana masing-masing siklus terdiri atas dua kali pertemuan dengan empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa angket motivasi belajar serta perangkat pembelajaran yang digunakan di kelas. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sesuai rancangan yang telah dibuat.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik untuk menilai keterlibatan dan antusiasme mereka. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, dilakukan refleksi untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran sebagai dasar perbaikan pada pertemuan berikutnya. Kegiatan tersebut dilakukan selama dua siklus, dan pada akhir setiap siklus, peserta didik diberikan angket motivasi belajar Pendidikan Pancasila guna mengukur peningkatan motivasi belajar mereka dari waktu ke waktu.

**Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan angket/kuisisioner. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap aktivitas yang sedang berlangsung, sedangkan angket/kuisisioner menggunakan seperangkat pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Angket motivasi belajar Pendidikan Pancasila yang diberikan terdiri atas 23 nomor, yang terdiri atas 14 pertanyaan negatif dan 9 pertanyaan positif. Selanjutnya hasil pengukuran motivasi belajar peserta didik diolah menggunakan sistem penskoran skala Likert dengan menggunakan empat pilihan. Untuk lebih lengkapnya berikut

disajikan tabel penskoran angket motivasi belajar peserta didik.

**Tabel 1.** Pedoman Penskoran Angket Skala Likert

Kriteria	Skor	
	Pertanyaan Positif	Pertanyaan Negatif
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

Adapun pedoman pengkategorian skor motivasi belajar peserta didik sebagai berikut:

**Tabel 2.** Pedoman Pengkategorian Skor Motivasi Belajar

Persentase skor (%)	Kategori
85-100	Sangat tinggi
70-84	Tinggi
55-69	Sedang
40-54	Rendah
0-39	Sangat rendah

**Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 36 Cakranegara yang terdiri dari 24 orang peserta didik. Penelitian Tindakan Kelas ini berlangsung selama dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri atas satu kali pertemuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan menerapkan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*). Hasil dan pembahasan yang diperoleh dari dua siklus dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

**Asesmen diagnostik**

Asesmen diagnostik adalah penilaian yang dilakukan pada tahap awal sebelum memberikan intervensi, dengan tujuan untuk mengukur tingkat motivasi awal yang dimiliki peserta didik.

**Tabel 3.** Hasil Asesmen Diagnostik Awal Motivasi Belajar Peserta Didik

Rentang Motivasi (%)	Kategori	Frekuensi	Persentase
85-100	Sangat tinggi	2	8,33 %
70-84	Tinggi	4	16,67 %
55-69	Sedang	10	41,67 %
40-54	Rendah	8	33,33 %
0-39	Sangat rendah	0	0 %

Hasil analisis dari asesmen diagnostik mengenai motivasi belajar peserta didik di kelas V SDN 36 Cakranegara dapat dilihat pada tabel berikut. Berdasarkan tabel 3 di atas, terlihat bahwa dari hasil asesmen diagnostik awal, terdapat sebaran motivasi belajar peserta didik dengan rincian sebagai berikut, tidak ada peserta didik yang termasuk dalam kategori sangat rendah, 8 orang berada di kategori rendah dengan persentase 33,33%, 10 orang berada di kategori sedang dengan persentase 41,67%, dan 4 orang lainnya termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 16,67%, sementara 2 orang peserta didik termasuk dalam kategori sangat tinggi, dengan persentase 8,33%. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta didik masih memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah.

### Siklus I

Pada siklus I, diterapkanlah pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar mereka diukur melalui pengumpulan data menggunakan angket motivasi belajar. Hasil analisis dari motivasi belajar peserta didik kelas V di SDN 36 Cakranegara pada siklus I ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.** Hasil Analisis Motivasi Belajar Siklus I Peserta Didik

Rentang Motivasi (%)	Kategori	Frekuensi	Persentase
85-100	Sangat tinggi	4	16,67 %
70-84	Tinggi	8	33,33 %
55-69	Sedang	10	41,67 %
40-54	Rendah	2	8,33 %
0-39	Sangat rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui bahwa setelah diterapkannya pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* pada siklus I, distribusi motivasi belajar peserta didik menunjukkan bahwa tidak ada peserta didik yang masuk dalam kategori sangat rendah dengan persentase 0%. Sebanyak 2 orang berada pada kategori rendah dengan persentase 8,33%, 10 orang berada pada kategori sedang dengan persentase 41,67%, 8 orang berada pada kategori tinggi dengan persentase 33,33%, dan 4 orang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 16,67%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik dibandingkan dengan kondisi prasiklus, terutama pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang motivasinya tergolong rendah, sehingga diperlukan langkah perbaikan pada siklus II. Perbaikan yang dilakukan difokuskan pada peningkatan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, pemberian umpan balik yang lebih konstruktif, serta penerapan kegiatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan latar budaya peserta didik. Dengan demikian, diharapkan pada siklus II motivasi belajar peserta didik dapat meningkat secara lebih merata di seluruh kategori.

### Siklus II

Pada siklus II ini, dilakukan peningkatan lebih lanjut, terutama dalam penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dengan frekuensi yang lebih sering dibandingkan sebelumnya. Pendekatan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada siklus II dilakukan dengan cara yang sama, yaitu melalui pengumpulan data menggunakan angket motivasi belajar. Hasil analisis motivasi belajar peserta didik kelas V di SDN 36 Cakranegara pada siklus II ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.** Hasil Analisis Motivasi Belajar Siklus II Peserta Didik

Rentang Motivasi (%)	Kategori	Frekuensi	Persentase
85-100	Sangat tinggi	9	37,50 %
70-84	Tinggi	13	54,17 %
55-69	Sedang	2	8,33 %
40-54	Rendah	0	0 %
0-39	Sangat rendah	0	0 %

Berdasarkan data yang tercantum pada tabel 5, terlihat bahwa setelah penerapan pendekatan *CRT (Culturally Responsive Teaching)* pada siklus II, tidak ada peserta didik yang tergolong dalam kategori motivasi belajar sangat rendah maupun rendah, dengan persentase masing-masing sebesar 0%. Sebanyak 2 orang berada pada kategori motivasi sedang dengan persentase 8,33%, 13 orang berada dalam kategori tinggi dengan persentase 54,17%, dan 9 orang termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 37,50%. Dari tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa setelah pendekatan *CRT* diterapkan pada siklus II, motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu, peneliti merasa tidak perlu lagi melanjutkan penerapan *CRT* ke siklus berikutnya, karena target yang diharapkan sudah tercapai.

Paradigma Kurikulum Merdeka di Indonesia didasarkan pada pendekatan yang memberikan fleksibilitas bagi sekolah dan guru dalam merancang kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi lokal serta kebutuhan spesifik peserta didik. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terdapat berbagai pilihan metode pembelajaran yang dapat digunakan, salah satunya adalah *Culturally Responsive Teaching (CRT)*. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* adalah metode pengajaran yang mengintegrasikan latar belakang budaya, pengalaman, dan karakteristik peserta didik ke dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan bagi semua siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka.

Pendekatan CRT ini merupakan strategi pembelajaran yang secara khusus mengintegrasikan aspek budaya peserta didik ke dalam proses mengajar, sehingga membantu mereka dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Dengan memasukkan unsur budaya tersebut, pembelajaran menjadi relevan dan bermakna bagi peserta didik, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih terlibat dan memahami materi secara mendalam. kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila, penerapan CRT dapat dilakukan dengan mengaitkan materi ajar dengan budaya lokal dan pengalaman sehari-hari peserta didik. Pada saat membahas nilai gotong royong, guru dapat mengajak siswa untuk menceritakan pengalaman mereka dalam kegiatan masyarakat setempat yang mencerminkan nilai tersebut. Dengan demikian, siswa dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui konteks budaya mereka sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Husin, Wiyanto, dan Darsono (2018), serta Kurniasari et al. (2023), mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam proses pembelajaran terbukti cukup efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taher (2023), yang menyatakan bahwa pendekatan tersebut mampu mendorong perkembangan peserta didik secara lebih optimal serta meningkatkan motivasi mereka dalam belajar. Setelah menerapkan pembelajaran dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*, peserta didik menunjukkan peningkatan antusiasme dan semangat dalam mengikuti proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hernandez (2013), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang memperhatikan pengalaman serta latar belakang budaya peserta didik dapat membantu mereka lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan. Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian

sebelumnya. Melalui penerapan pendekatan CRT dalam dua siklus pembelajaran menggunakan metode lesson study, motivasi belajar peserta didik meningkat secara signifikan dari tahap observasi awal hingga akhir siklus kedua. Peserta didik terlihat lebih aktif dan menunjukkan antusiasme yang lebih besar dalam proses pembelajaran. Hal ini tampak dari perubahan sikap mereka yang semakin bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Mereka mampu menyelesaikan tugas dengan baik, mencerminkan peningkatan motivasi belajar yang terus berkembang dari siklus pertama hingga akhir siklus kedua.

Hasil analisis data dari angket motivasi belajar pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan motivasi peserta didik setelah penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya meningkatkan motivasi belajar di kelas V SDN 36 Cakranegara melalui pendekatan CRT telah memberikan dampak positif. Namun, masih terdapat beberapa peserta didik dengan tingkat motivasi yang rendah, sehingga diperlukan perbaikan pada siklus II. Untuk meningkatkan motivasi belajar pada siklus II, guru mengambil langkah-langkah yang dapat lebih mendorong semangat belajar peserta didik. Pada siklus II, guru menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dengan intensitas yang lebih tinggi. Hampir seluruh materi pembelajaran dan aktivitas di kelas mengadopsi pendekatan ini, disesuaikan dengan kondisi kelas serta karakteristik peserta didik yang menunjukkan antusiasme lebih besar ketika pembelajaran dikaitkan dengan konteks budaya mereka. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi, dengan 13 siswa (54,17%) masuk dalam kategori tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan CRT pada siklus II berhasil meningkatkan motivasi belajar secara signifikan. Dengan pencapaian ini, peneliti menilai bahwa tidak perlu dilakukan siklus pembelajaran lanjutan karena target yang diharapkan telah terpenuhi.

## Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang cukup signifikan dalam motivasi belajar Pendidikan Pancasila sejak observasi awal hingga siklus II. Guru dapat mengimplementasikan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dengan mengenali latar belakang budaya siswa dan menghubungkannya

dengan materi pembelajaran agar lebih relevan dan bermakna. Dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan metode yang beragam, seperti diskusi kelompok, studi kasus, serta media pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Namun, keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya alokasi waktu selama pelaksanaan siklus pembelajaran. Setiap siklus yang seharusnya terdiri dari dua pertemuan, hanya dapat dilakukan dalam satu pertemuan. Hal ini dilakukan untuk mempercepat penelitian sehingga dua siklus pembelajaran bisa selesai dalam waktu yang terbatas.

#### Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, serta peserta didik SDN 36 Cakranegara yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan kerja sama yang baik selama proses penelitian berlangsung. Peneliti juga menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing dan rekan sejawat yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan berharga dalam penyusunan laporan penelitian ini. Tidak lupa, peneliti berterima kasih kepada keluarga dan sahabat atas dukungan moral serta motivasi yang diberikan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi pendidik dalam mengimplementasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

#### Daftar Pustaka

- Abdulkhak, I., & Suprayogi, U. (2012). *Penelitian tindakan dalam pendidikan nonformal*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Amri & Nursida. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle Terhadap Motivasi Belajar Biologi Pada Siswa Kelas Xi IPA Pokok Bahasan Sel SMA Negeri 2. *Jurnal Biotek*, 5(2), 205–217.
- Anwar, M. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Husin, V. E. R., Wiyanto, Darsono, T. (2018). Integrasi Kearifan Lokal Rumah Umekbubu dalam Bahan Ajar Materi Suhu dan Kalor untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMA. *Physics Communication*, 2(1), 26-35.
- Kurniasari, dkk. (2023). Implementasi Culturally Responsive Teaching pada Materi Bentuk Bangun Ruang Kelas 1 SDN Pandean Lamper 04 Semarang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5364-5367.
- Kusuma, Z. L., & Subkhan. (2015). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMAN 3 Pati Tahun Pelajaran 2013/2014. *Economic Education Analysis Journal*, 4(1), 164–171.
- Maryono, Sinulingga, K., Derlina, & Sirait, R. (2021). Pengembangan perangkat pembelajaran fisika berbasis kultur budaya Jawa melalui pendekatan culturally responsive teaching. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(1), 13-24.
- Ramadona, A. (2023). Analysis Of The Effect Of Commitment, Motivation, Leadership And Work Culture On Job Satisfaction And Teacher Performance At Smk Multi Mekanik Masmur Pekanbaru. *Journal Of Islamic Management Applied*, 3(4), 30–60.
- Robo, R., Taher, T., & Lukman, A. (2021). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 225-231.
- Sewang, A. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Malang: Wineka Media.
- Sujana, I. W. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. Adi Widya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39.
- Sutianah, C. (2021). *Landasan Pendidikan*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Taher, T. (2023). Analisis Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa Introvert dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 5(1), 21-27.